

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Masalah

Bahasa digunakan manusia sebagai alat berkomunikasi sehari-hari di dalam lingkungan kehidupannya. Manusia juga dapat berkomunikasi dengan sekitarnya menggunakan bahasa tulis atau bahasa lisan. Selain itu, bahasa juga memiliki peranan penting dalam perkembangan sosial kognitif, psikomotorik anak dan merupakan penunjang keberhasilan anak dalam mempelajari semua mata pelajaran yang ada di sekolah. Seperti yang dijelaskan oleh Yatni, dkk (2019: 200) dengan judul jurnal “*Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Bidang Ejaan dan Sintaksis Dalam Karangan Berbahasa Indonesia*” mengatakan bahwa untuk berbahasa yang baik dan benar maka pemerintah membuat kurikulum bahwa pelajaran bahasa Indonesia harus dipelajari oleh setiap jenjang pendidikan baik tingkat dasar (SD) sampai dengan perguruan tinggi (PT).

Dalam pembelajaran bahasa terdapat empat aspek kebahasaan yang harus dikuasai peserta didik yaitu keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan berbicara, dan keterampilan menyimak. Keempat aspek tersebut harus dikuasai siswa selama menempuh jenjang pendidikan.

Secara umum keterampilan menyimak dan berbicara sudah kita dapatkan atau dipelajari dalam pendidikan nonformal seperti dalam keluarga atau di lingkungan sekitar peserta didik, sedangkan dalam hal menulis atau membaca akan di pelajari saat peserta didik menempuh jenjang pendidikan formal. Suatu hal yang wajar apabila kegiatan menulis merupakan keterampilan yang akhir untuk di pelajari, karena menulis merupakan keterampilan bahasa yang produktif dan paling sukar.

Menurut Siddik (2016: 3-4) menjelaskan menulis berarti melahirkan atau mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui suatu lambang (tulisan). Lambang (tulisan) yang dipakai harus merupakan hasil kesepakatan para pemakai bahasa satu dan lainnya sehingga saling memahami. Menulis juga merupakan suatu kegiatan untuk menuangkan ide atau gagasan dengan melibatkan penalaran, menggunakan bahasa tulis dan dapat dilakukan melalui pembelajaran yang kontinu (Isnaniah 2015: 4). Dari pendapat kedua ahli diatas kita dapat simpulkan bahwa menulis memerlukan pemikiran atau maksud tujuan yang akan dituangkan ke dalam tulisan dan tidak mungkin cukup hanya sekali atau dua kali saja dalam mempelajari keterampilan menulis.

Untuk membuat peserta didik mahir dan terampil dalam menulis perlu dilakukan pelatihan menulis yang akan dipelajari lebih dalam lagi saat di pendidikan formal.

Maka dengan itu mata pelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013 selalu berorientasi pada teks seperti yang terlihat dalam kompetensi dasar di pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi (Mansun 2014: 94) dengan tujuan untuk meningkatkan menulis peserta didik. Hal itu dilakukan untuk memperhatikan uraian kalimat karena menulis lebih terikat dengan aturan atau kaidah.

Seorang penulis juga harus memperhatikan kemampuan dan kebutuhan pembacanya (Rosidi 2009: 2). Salah satu keterampilan menulis yang harus dikuasai siswa yaitu menulis teks persuasi. Suatu teks yang berisi ajakan atau bujukan untuk mempengaruhi pembaca disebut teks persuasi (Astuti 2019: 23)

Tingkat keterbacaan suatu teks dapat diidentifikasi melalui ketepatan penggunaan kalimat, pilihan kata yang tepat, dan ejaan yang tepat dalam membuat pembaca memahami gagasan tersebut. Dalam teks persuasi juga diperlukan kosa kata yang menyakinkan dan kaidah kaidah kebahasaan yang harus ditulis dengan baik dan benar. Selain itu, kegiatan menulis juga diperlukan unsur-unsur yang tepat dan lengkap agar isi dalam teks tersebut dapat dipahami oleh pembaca. Namun, apabila unsur dalam menulis tidak tepat maka bisa jadi informasi yang ingin disampaikan menjadi tidak tepat juga atau disebut kesalahan berbahasa tulis.

Kesalahan berbahasa tertulis terikat pada aturan- kebahasaan, seperti ejaan, susunan, sistematika, dan teknik-teknik penulisan.

Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa, yang meliputi: mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasi kesalahan, dan mengevaluasi (Tarigan dan Tarigan, 2011:152). Adapun kesalahan berbahasa terdiri atas: tataran secara fonologi, morfologi, dan sintaksis dan ejaan.

Sintaksis merupakan bagian dari subsistem tata bahasa yang mencakup kata dan satuan-satuan yang lebih besar dari kata serta hubungan antar satuan itu. Cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan, frasa disebut sintaksis (Ramlan 2009: 1). Secara sintaksis setiap bahasa memiliki sintaksis sendiri yang tidak dapat diabaikan oleh pengguna bahasa tersebut, salah satunya mengatur suatu kalimat yang akan ditulis atau diucapkan menjadi kalimat pasif atau kalimat aktif.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Erlinda Simanjuntak selaku guru bahasa Indonesia serta observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti selama magang di sekolah menunjukkan bahwa peserta didik kelas VIII dalam pembelajaran menulis teks persuasi masih melakukan kesalahan berbahasa khususnya dalam menulis teks persuasi seperti yang terdapat dalam Kompetensi dasar (KD) 3.14 Menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi yang berupa saran, ajakan, dan pertimbangan tentang berbagai

permasalahan aktual (lingkungan hidup, kondisi sosial, atau keragaman budaya, dan lain-lain) dari berbagai sumber yang didengar dan dibaca,

4.14 Menyajikan teks persuasi (saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan. Contohnya: masih ada beberapa siswa sering mengabaikan tanda baca atau kesalahan dalam penggunaan huruf kapital, pemilihan kata/diksi yang kurang tepat, penggunaan kata penghubung yang kurang tepat, serta saat menulis siswa masih ada menggunakan kalimat yang tidak jelas (kalimat rumpang) sehingga makna dari kalimat tersebut tidak bisa dipahami oleh pembaca.

Dengan dilakukannya analisis kesalahan berbahasa, peneliti dapat mengetahui kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh peserta didik, dan bisa menjadi suatu acuan agar peserta didik agar tidak melakukan kesalahan lagi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizka dkk (2020) dengan judul jurnal "*Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Frasa Pada Penulisan Teks Persuasi kelas VIII SMP Negeri 13 Kota Sukabumi*" menyatakan dalam hasil penelitiannya terdapat kesalahan berbahasa bidang frasa dalam penulisan teks persuasi siswa kelas VIII SMP Negeri 13 kota Sukabumi yaitu: adanya pengaruh bahasa daerah, 10 kalimat preposisi yang tidak tepat, 35 kalimat penggunaan unsur berlebihan atau mubadzir, 25 kalimat susunan kata yang tidak tepat, 2

kalimat penggunaan superlatif berlebihan, 6 kalimat bentuk resiprokal tidak tepat.

Dian, dkk (2020: 7) yang berjudul "*Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Karangan Teks Persuasi Siswa Kelas VIII A SMP IT Fathul Majid Kasiman Tahun Ajaran 2019/2020*" ditemukan 138 kesalahan pemakaian huruf kapital, 13 kesalahan penggunaan kata depan, 28 kesalahan tanda titik, 14 kesalahan tanda koma, 3 kesalahan tanda titik dua, dan 3 kesalahan tanda hubung.

Penelitian dilakukan oleh Sri wahyuni (2020: 31) yang berjudul "*Analisis Kesalahan Sintaksis Pada Karangan Narasi Siswa Kelas VII A SMP NEGERI 8 PALU*" menjelaskan dalam penelitiannya terdapat 6 kesalahan sintaksis yaitu: ketidaktepatan penggunaan preposisi, ketidaktepatan penggunaan struktur frasa, penggunaan unsur superlatif berlebihan, penjamakan ganda, penghilangan kata oleh pada frasa verba pasif. Selain itu, terdapat juga kesalahan dalam kalimat yang berupa 6 kesalahan yaitu: kalimat yang tidak bersubjek, subjek ganda, kalimat bunting, penghilangan konjungsi, penggunaan konjungsi berlebihan, dan kalimat rancu.

Selanjutnya, penelitian dilakukan oleh Endang (2018) yang berjudul "*Kesalahan Sintaksis Pada Karangan Eksposisi Siswa SMP Negeri 254 Jakarta*" menyatakan bahwa dalam penelitiannya terdapat 140 kalimat yang mengalami kesalahan sintaksis dari 34 karangan eksposisi siswa, kesalahan yang paling banyak muncul yaitu kesalahan

pada ketidaktepatan bentuk kata sebanyak 103 kalimat atau 27,8%. Kalimat yang tidak tepat dalam pemilihan kata/diksi sebanyak 88 kalimat atau 23,7%, kalimat yang mubadzir atau pleonasme sebanyak 87 kalimat atau 23,4%, kalimat yang tidak berstruktur tidak baku 42 kalimat atau 11,3%, kalimat yang ambigu sebanyak 20 kalimat 5,4%, kalimat yang tidak memiliki logika sebanyak 17 kalimat atau 4,6%, dan kontaminasi atau kerancuan kalimat sebanyak 14 kalmat atau 3,8%.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Bidang Sintaksis Pada Teks Persuasi Kelas VIII SMP Negeri 1 Labuhan Deli Tahun Ajaran 2020/2021.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa kurang memahami struktur kebahasaan pada teks persuasi.
2. Siswa dalam pemilihan kata/diksi masih ada yang kurang tepat.
3. Siswa dalam penggunaan konjungsi masih ada yang kurang tepat.
4. Siswa dalam menulis teks persuasi masih ada kalimat rancu atau rumpang.

1.3 Batasan Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah diatas penulis menarik kesimpulan dan membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu: Siswa melakukan kesalahan berbahasa dalam bidang sintaksis dibatasi pada frasa, dan kalimat teks persuasi tahun ajaran 2020/2021.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah kesalahan berbahasa dalam bidang sintaksis pada frasa, dan kalimat teks persuasi kelas VIII di SMP Negeri 1 Labuhan Deli tahun ajaran 2020/2021 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesalahan berbahasa dalam bidang sintaksis pada teks persuasi kelas VIII di SMP Negeri 1 Labuhan Deli tahun ajaran 2020/2021.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi siswa dalam meningkatkan perkembangan keterampilan menulis khususnya dalam aspek teori kebahasaan yaitu: analisis kesalahan berbahasa

dalam bidang sintaksis pada teks persuasi kelas VIII SMP Negeri 1 Labuhan Deli tahun ajaran 2020/2021.

Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya, terutama dalam analisis kesalahan berbahasa dalam bidang sintaksis.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi siswa yaitu: menumbuhkan kesadaran dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam memahami gaya bahasa atau struktur kalimat dalam setiap penulisan suatu teks.

b. Manfaat bagi guru bahasa Indonesia yaitu: sebagai motivasi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran teks persuasi. Guru dapat mengubah pola belajar siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis dan memberikan pemahaman yang baik mengenai struktur kalimat yang baik dan benar.

c. Manfaat bagi peneliti yaitu hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman praktis, dan menambah wawasan bagi peneliti dalam keterampilan menulis teks persuasi siswa.